

BULETIN

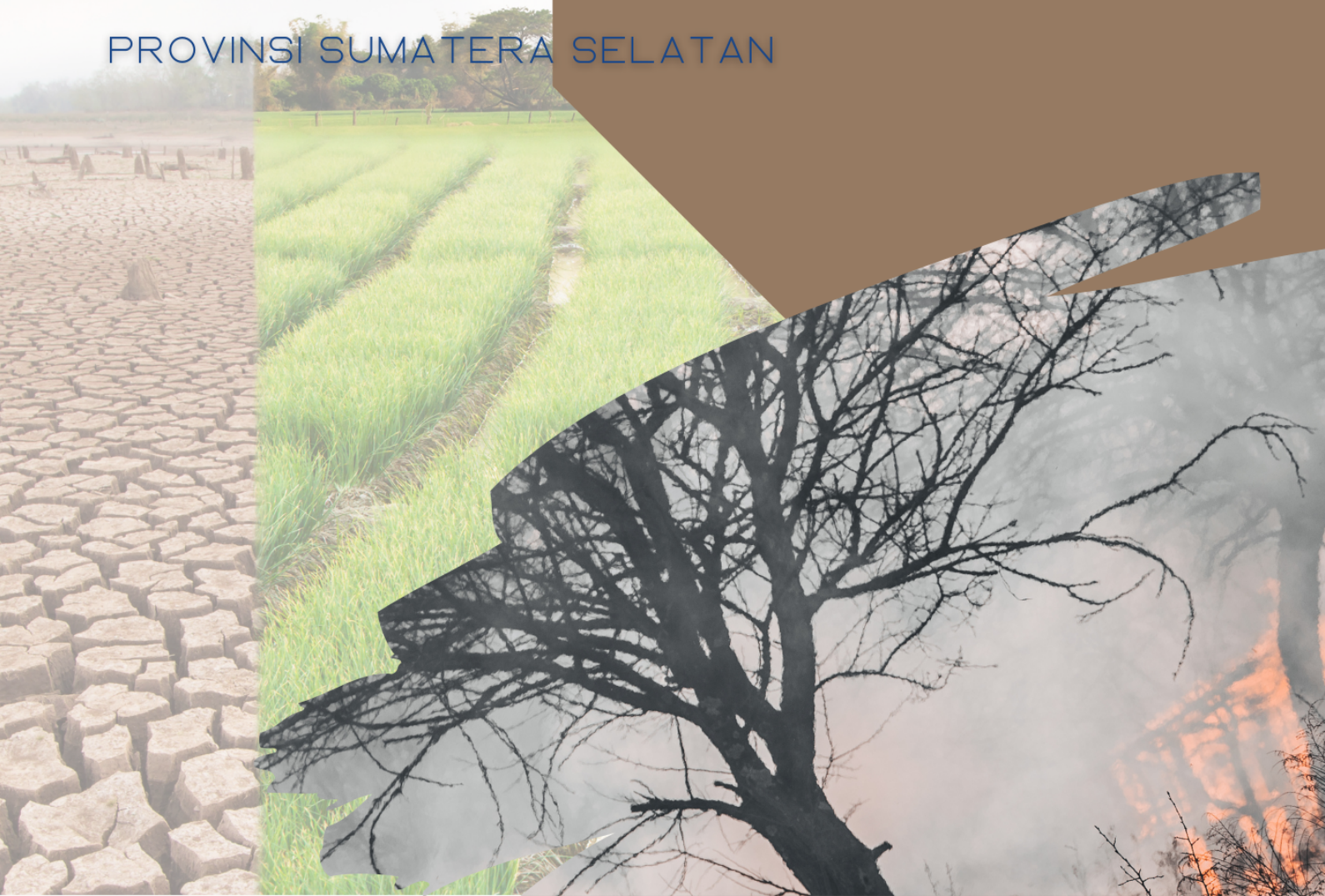
TAHUN XXXVIII | No. 3 | FEBRUARI 2023



BMKG

PRAKIRAAN MUSIM KEMARAU TAHUN 2023

PROVINSI SUMATERA SELATAN



**BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI, DAN GEOFISIKA
STASIUN KLIMATOLOGI SUMATERA SELATAN**

Jl. Mayjen Yusuf Singedekane RT/RW 22/05 Kel. Keramasan, Kec. Kertapati, Kota Palembang
Telepon/WA 0811-78-96223



iklim.sumsel.bmkg.go.id



staklim.sumsel@bmkg.go.id



[bmkg.staklimsumsel](https://www.instagram.com/bmkg.staklimsumsel)



[staklimsumsel](https://twitter.com/staklimsumsel)



[staklim.sumsel](https://www.facebook.com/staklim.sumsel)

KATA PENGANTAR

Buletin Prakiraan Musim Kemarau 2023 Provinsi Sumatera Selatan diterbitkan untuk memberikan informasi musim kepada masyarakat selain publikasi buletin analisis dan prakiraan hujan yang telah diterbitkan secara periodik.

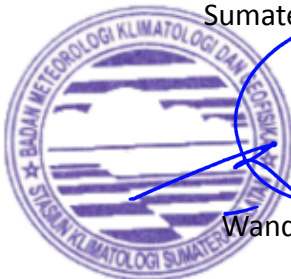
Prakiraan Musim Kemarau 2023 ini memuat informasi **Prakiraan Awal Musim Kemarau 2023, Perbandingan antara Prakiraan Awal Musim Kemarau 2023 terhadap Rata-Rata atau Normal selama 30 tahun (1991-2020), Prakiraan Sifat Hujan selama periode Musim Kemarau 2023, dan Prakiraan Puncak Musim Kemarau 2023.**

Dengan menggunakan data rata-rata curah hujan periode tahun 1991-2020 (normal terbaru), tahun ini BMKG juga memutakhirkan zonasi musim sebelumnya dengan Zonasi Musim baru (**ZOM9120**). Berdasarkan pengelompokan pola distribusi curah hujan rata-rata bulanan, maka secara klimatologis wilayah Sumatera Selatan dikategorikan ke dalam tipe **zona musim Monsunal-2.**

Prakiraan Musim Kemarau 2023 dibuat berdasarkan data yang terkumpul dari stasiun kerja sama yang tersebar di Sumatera Selatan yang dikelola oleh dinas pemerintah dan swasta. Mengingat masih banyak kendala dalam hal pengumpulan data, baik yang menyangkut keaktifan stasiun kerja sama maupun keterbatasan yang ada, kami menghimbau pihak terkait untuk senantiasa meningkatkan kontinuitas pengiriman data dan kualitas hasil pengamatan.

Adanya publikasi Prakiraan Musim Kemarau 2023 ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mendukung kegiatan di berbagai sektor, baik kepada pembuat keputusan maupun kepada masyarakat umum. Kami ucapkan terima kasih atas kerja sama dari semua pihak dan peran serta para pengguna informasi iklim BMKG.

Palembang, Maret 2023
Kepala Stasiun Klimatologi Kelas I
Sumatera Selatan



Wandayantolis

TIM REDAKSI

TIM PENYUSUN BULETIN PRAKIRAAN MUSIM KEMARAU 2023 PROVINSI SUMATERA SELATAN

PENANGGUNG JAWAB : Wandayantolis, S.Si., M.Si.

PEMIMPIN REDAKSI : Nandang Pangaribowo, S. Kom.

REDAKTUR/EDITOR : Sirajul Munir, S.Mat.
Mgs. Ismail Zulfiandy, S.P.
Tenike Nanza Apria, M.Si.
Winesty Dewi Nurputri, S.P.
Raga Ramanda Syailendra, S.Kom.
Dwi Ratnawati, SST
Shinta Mediany, S.Stat.
Widyasari, S.Kom.
Nikitasha Gema Yunanda, S.Tr.

DESAIN GRAFIS : Shinta Mediany, S.Stat.

ALAMAT REDAKSI

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
Stasiun Klimatologi Sumatera Selatan
Jl. Mayjen Yusuf Singedekane, Keramasan, Kertapati, Palembang

HP/WA : 0811 - 78 - 96223
Email : staklim.sumsel@bmkgo.id
staklimpalembang@gmail.com
Website : iklim.sumsel.bmkgo.id
Media Sosial : Facebook staklim.sumsel
Instagram @bmkgo.staklimsumsel
Twitter @staklimsumsel

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		1
TIM REDAKSI		2
DAFTAR ISI		3
I.	DAFTAR ISTILAH	4
	A. Awal Musim	4
	B. Perbandingan Awal Musim	4
	C. Sifat Musim	4
	D. Puncak Musim	4
	E. Zona Musim	5
II.	PENDAHULUAN	7
	A. Fenomena yang Mempengaruhi Iklim/Musim di Indonesia	7
	B. Pemantauan dan Prakiraan Dinamika Atmosfer dan Laut	8
III.	PRAKIRAAN MUSIM KEMARAU 2023 PROVINSI SUMATERA SELATAN	11
	A. Prakiraan Awal Musim Kemarau 2023	11
	B. Prakiraan Perbandingan Awal Musim Kemarau 2023	11
	C. Prakiraan Sifat Musim Kemarau 2023	12
	D. Prakiraan Puncak Musim Kemarau 2023	12
LAMPIRAN		
1.	Tabel Prakiraan Musim Kemarau 2023 Provinsi Sumatera Selatan	13
2.	Tabel Normal Periode Musim Kemarau Provinsi Sumatera Selatan	14
3.	Peta Prakiraan Awal Musim Kemarau 2023 Provinsi Sumatera Selatan	15
4.	Peta Prakiraan Perbandingan Awal Musim Kemarau 2023 Provinsi Sumatera Selatan	16
5.	Peta Prakiraan Sifat Musim Kemarau 2023 Provinsi Sumatera Selatan	17
6.	Peta Prakiraan Puncak Musim Kemarau 2023 Provinsi Sumatera Selatan	18

I DAFTAR ISTILAH

Istilah dalam Prakiraan Musim

A. Awal Musim

Awal musim hujan ditetapkan berdasar jumlah curah hujan selama satu dasarian (10 hari) sama atau lebih dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya yang juga lebih dari 50 mm.

Awal musim kemarau ditetapkan berdasar jumlah curah hujan selama satu dasarian (10 hari) kurang dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya.

Dalam satu bulan terdiri dari 3 (tiga) dasarian:

- Dasarian I : tanggal 1 sampai dengan 10.
- Dasarian II : tanggal 11 sampai dengan 20.
- Dasarian III : tanggal 21 sampai dengan akhir bulan.

B. Perbandingan Awal Musim

Perbandingan awal musim adalah perbandingan awal musim dengan rata-rata awal musim. Ada 3 (tiga) kategori perbandingan awal musim:

- Maju, jika awal musim lebih cepat dari rata-ratanya.
- Sama, jika awal musim sama dengan rata-ratanya.
- Mundur, jika awal musim lebih lambat dari rata-ratanya.

C. Sifat Hujan

Sifat hujan merupakan perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim kemarau atau satu periode musim hujan) dengan jumlah curah hujan normalnya dalam periode yang sama.

Ada 3 (tiga) kategori sifat hujan:

- Bawah Normal (BN) : jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya.
- Normal (N) : jika nilai curah hujan antara 85–115% terhadap rata-ratanya.
- Atas Normal (AN) : jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya.

D. Puncak Musim

Puncak musim hujan merupakan periode dimana terdapat jumlah curah hujan tertinggi selama 3 (tiga) dasarian berturut-turut. Jika 3 (tiga) dasarian tersebut berada pada bulan yang berbeda, bulan yang dinyatakan sebagai puncak musim hujan adalah dimana 2 (dua) dasarian tersebut berada.

Puncak musim kemarau merupakan periode dimana terdapat jumlah curah hujan terendah selama 3 (tiga) dasarian berturut-turut. Jika 3 (tiga) dasarian tersebut berada pada bulan yang berbeda, bulan yang dinyatakan sebagai puncak musim kemarau adalah dimana 2 (dua) dasarian tersebut berada.

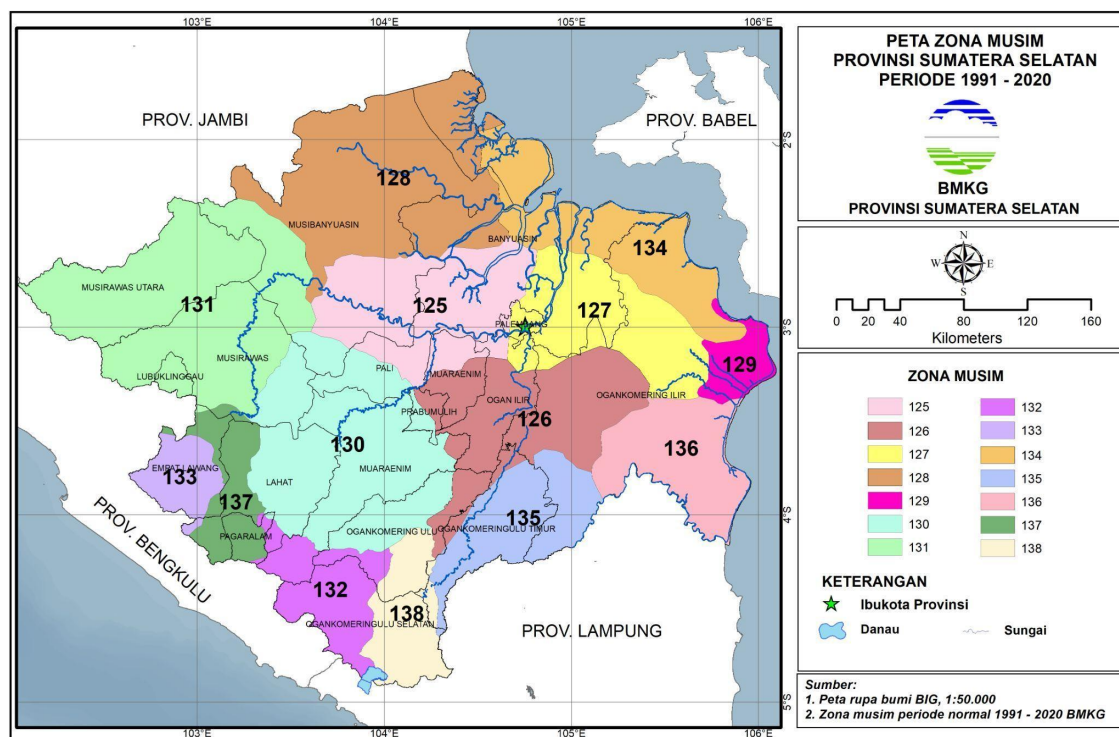
E. Zona Musim (ZOM)

Zona Musim (ZOM) adalah daerah yang pola hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim hujan dan periode musim kemarau.

Tipe ZOM Monsunal-2, adalah ZOM yang memiliki pola hujan tahunan dengan satu periode hujan tertinggi dan satu periode hujan terendah dan mempunyai dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Hujan tertinggi terjadi pada periode berlangsungnya monsun asia, biasanya terjadi di sekitar awal atau akhir tahun.

Luas suatu wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas suatu wilayah administrasi pemerintahan. Dengan demikian, satu wilayah ZOM dapat terdiri dari beberapa kabupaten, dan sebaliknya satu wilayah kabupaten dapat terdiri dari beberapa ZOM.

Zona Musim di wilayah Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:



ZOM	WILAYAH
125	Palembang bagian barat, Musi Banyuasin bagian selatan, Banyuasin bagian barat, PALI bagian timur, Muara Enim bagian utara, Ogan Ilir bagian utara
126	Muara Enim bagian timur, Sebagian besar OI, OKI bagian barat, Prabumulih bagian timur, Sebagian kecil OKU, bagian timur, Sebagian kecil OKU Timur
127	Banyuasin bagian timur, Sebagian besar Palembang, OKI bagian utara, Sebagian kecil OI bagian utara
128	Sebagian besar Musi Banyuasin, Banyuasin bagian barat
129	OKI bagian timur
130	Prabumulih bagian barat, Sebagian besar Muara Enim, Sebagian besar Lahat bagian timur, Sebagian PALI bagian selatan hingga barat, Sebagian kecil Musi Banyuasin bagian selatan, Sebagian Musi Rawas bagian timur, Sebagian OKU bagian utara hingga barat
131	Seluruh wilayah Musi Rawas Utara, Seluruh wilayah Lubuk Linggau, Sebagian besar wilayah Musi Rawas, Sebagian MuBa bagian barat
132	OKU Selatan bagian barat, OKU bagian selatan, Muara Enim bagian selatan, Lahat bagian selatan
133	Sebagian besar Empat Lawang, Sebagian kecil Lahat bagian selatan
134	Banyuasin bagian utara, OKI bagian utara
135	OKI bagian barat, Sebagian besar OKU Timur
136	OKI bagian selatan, OKU bagian selatan
137	Sebagian besar Pagar Alam, Sebagian Lahat bagian selatan dan barat, Sebagian kecil Musi Rawas bagian selatan, Sebagian kecil Empat Lawang bagian timur
138	OKU bagian selatan, OKU Selatan bagian timur, Sebagian kecil OKU Timur bagian selatan

II PENDAHULUAN

Posisi geografis Indonesia yang strategis, terletak di **daerah tropis, di antara Benua Asia dan Australia, di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, serta dilalui garis khatulistiwa, terdiri dari pulau dan kepulauan yang membujur dari barat ke timur, dikelilingi oleh luasnya lautan**, menyebabkan wilayah Indonesia memiliki tingkat keragaman cuaca dan iklim yang tinggi. Keragaman iklim Indonesia juga dipengaruhi fenomena global seperti ***El Nino Southern Oscillation (ENSO)*** yang bersumber dari wilayah Ekuator Pasifik Tengah dan ***Indian Ocean Dipole (IOD)*** yang bersumber dari wilayah Samudera Hindia barat Sumatera hingga timur Afrika. Keragaman iklim juga dipengaruhi oleh fenomena regional, seperti **sirkulasi monsun Asia–Australia, Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis** atau ***Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ)*** yang merupakan daerah pertumbuhan awan, serta kondisi **suhu permukaan laut** sekitar wilayah Indonesia.

Sementara kondisi topografi wilayah Indonesia yang memiliki pegunungan, lembah serta banyak pantai, merupakan **topografi lokal** yang menambah beragamnya kondisi iklim di wilayah Indonesia, baik menurut ruang (wilayah) maupun waktu.

A. Fenomena yang mempengaruhi Iklim/Musim di Indonesia

1. ***El Nino Southern Oscillation (ENSO)***

El Nino Southern Oscillation (ENSO) merupakan fenomena global dari sistem interaksi lautan atmosfer yang ditandai dengan adanya anomali suhu permukaan laut di wilayah Ekuator Pasifik Tengah dimana jika anomali suhu permukaan laut di daerah tersebut **positif** (lebih panas dari rata-ratanya) maka disebut **El Nino**, namun jika anomalnya **negatif** disebut **La Nina**. Dampak El Nino sangat tergantung dengan kondisi perairan wilayah Indonesia. El Nino berpengaruh terhadap pengurangan curah hujan secara drastis, bila bersamaan dengan kondisi suhu perairan Indonesia cukup dingin. Namun bila kondisi suhu perairan hangat, El Nino tidak signifikan mempengaruhi kurangnya curah hujan di Indonesia. Sedangkan La Nina secara umum menyebabkan curah hujan di Indonesia meningkat apabila disertai dengan menghangatnya suhu permukaan laut di perairan Indonesia. Mengingat luasnya wilayah Indonesia, tidak seluruh wilayah Indonesia dipengaruhi oleh El Nino/La Nina.

2. ***Indian Ocean Dipole (IOD)***

Indian Ocean Dipole (IOD) merupakan fenomena interaksi laut-atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan perbedaan nilai antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika dengan perairan di sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut dimaksud disebut sebagai *Dipole Mode*

Index (DMI). Untuk DMI **positif**, umumnya berdampak kurangnya curah hujan di Indonesia bagian barat, sedangkan nilai DMI **negatif**, berdampak terhadap meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.

3. Sirkulasi Monsun Asia–Australia

Sirkulasi angin di Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun yang mengakibatkan sirkulasi angin di Indonesia berubah secara musiman, yaitu sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah setiap setengah tahun sekali. Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/tenggara terjadi karena adanya tekanan tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia.

4. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (*Inter Tropical Convergence Zone/ITCZ*)

ITCZ merupakan daerah tekanan rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi selalu berubah mengikuti pergerakan posisi matahari ke arah utara dan selatan khatulistiwa. Wilayah Indonesia yang berada di sekitar khatulistiwa, maka pada daerah-daerah yang dilewati ITCZ pada umumnya berpotensi terjadinya pertumbuhan awan-awan hujan.

5. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Kondisi suhu permukaan laut di wilayah perairan Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu indikator banyak-sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, dan erat kaitannya dengan proses pembentukan awan di atas wilayah Indonesia. Jika suhu permukaan laut dingin, potensi kandungan uap air di atmosfer sedikit, sebaliknya panasnya suhu permukaan laut berpotensi menimbulkan banyaknya uap air di atmosfer.

B. Pemantauan dan Prakiraan Dinamika Atmosfer dan Laut

Dinamika atmosfer dan laut dipantau dan diprakirakan berdasarkan aktivitas fenomena iklim, meliputi *El Nino Southern Oscillation (ENSO)*, *Indian Ocean Dipole (IOD)*, Sirkulasi Monsun Asia–Australia, *Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ)*, dan Suhu Permukaan Laut Indonesia.

Pemantauan dan prakiraan kondisi dinamika atmosfer dan laut dimaksud yang akan terjadi pada Musim Kemarau 2023, adalah:

1. *El Nino Southern Oscillation (ENSO)*

Pada bulan Januari 2023, kondisi suhu permukaan laut di Pasifik Tengah Ekuator (Nino3.4 region) berada pada kondisi La Nina dengan indeks bernilai **-0.75** mengindikasikan masih berlanjutnya fenomena **La Nina** dengan intensitas **Lemah**. BMKG memprakirakan fenomena La Nina berangsur menjadi **Netral** pada periode

Februari hingga April 2023. Sebagian besar pusat layanan iklim lainnya memprakirakan kondisi Netral juga akan berlangsung mulai periode Februari – April 2023. **Indeks Osilasi Selatan** atau Southern Oscillation Index (SOI) pada Januari 2022 bernilai **+11.6** sehingga berada dalam kisaran La Nina (SOI >7). Indeks Osilasi Selatan (SOI) diprediksi kondisi **Netral** pada **Maret hingga Agustus 2023**. Nilai indeks SOI memberikan indikasi terjadi anomali sirkulasi angin pasat yang mempengaruhi iklim di wilayah Indonesia.

2. Indian Ocean Dipole (IOD)

Pemantauan kondisi IOD pada bulan Januari 2023 menunjukkan terjadinya fenomena Dipole Mode **Netral** dengan nilai Dipole Mode Index (DMI) sebesar **-0.23**. Secara umum menurut BMKG dan juga beberapa pusat layanan iklim lainnya seperti **NASA, BOM dan NMME (North American Multi Model Ensemble)**, kondisi IOD diprediksi akan tetap **Netral** pada periode Maret hingga Juli 2023.

3. Sirkulasi Monsun Asia–Australia

Pada Januari 2023, sirkulasi angin pada lapisan 850mb menunjukkan wilayah Indonesia didominasi oleh aliran angin Monsun Asia dan memiliki pola yang relatif sama dengan klimatologisnya serta diprakirakan masih berlangsung hingga Maret 2023 terutama di wilayah utara ekuator. Hal ini mengindikasikan aliran angin baratan di utara ekuator masih cukup kuat sesuai dengan klimatologisnya. Pada April 2023, angin Monsun Australia diprediksi mulai memasuki wilayah Indonesia bagian selatan ekuator seperti Jawa, Bali dan Nusa Tenggara dengan intensitas yang relatif sama dengan pola klimatologisnya serta mendominasi hampir seluruh wilayah Indonesia mulai bulan Juni 2023. Hal tersebut mengindikasikan aliran angin timuran akan mendominasi hampir seluruh wilayah Indonesia.

4. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (*Inter Tropical Convergence Zone /ITCZ*)

Posisi ITCZ pada Januari 2023 masih berada di selatan ekuator dan akan bergerak ke arah utara menuju garis ekuator mengikuti pergerakan tahunannya. Sepanjang April hingga Juli 2023, ITCZ diprediksi berada di sekitar ekuator hingga sebelah utara garis ekuator dan posisi sesuai dengan klimatologisnya.

5. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Kondisi rata-rata anomali suhu permukaan laut sekitar wilayah Indonesia pada Januari 2023 umumnya relatif lebih hangat dengan anomali suhu permukaan laut antara -1.0 hingga 1.0 °C. Suhu muka laut yang lebih hangat terjadi di wilayah perairan utara Papua, perairan utara Sulawesi hingga Kalimantan, sedangkan anomali dingin terjadi di perairan barat Sumatera, selatan Jawa hingga Papua.

Anomali suhu permukaan laut perairan Indonesia pada Maret hingga Agustus 2023 secara umum diprediksi akan didominasi oleh kondisi normal hingga hangat,

yaitu berkisar antara -0.25 hingga 1.0 °C. Kondisi hangat teramati di perairan utara Indonesia dan semakin melemah hingga Juni 2023. Kondisi hangat tersebut mulai menghangat kembali di Juli 2023 pada Laut Arafuru, Laut Banda dan Laut Maluku.

II PRAKIRAAN MUSIM KEMARAU 2023 PROVINSI SUMATERA SELATAN

A. Prakiraan Awal Musim Kemarau 2023

Awal Musim Kemarau 2023 pada umumnya diperkirakan berkisar antara dasarian Mei I – Jun I dengan rincian sebagai berikut:

a. Dasarian **MEI I**

ZOM 136.

1 ZOM (7,14% dari 14 ZOM) seluas 4.651,2 km².

b. Dasarian **MEI II**

ZOM 125, ZOM 126, ZOM 127, ZOM 128, ZOM 135.

5 ZOM (35,71% dari 14 ZOM) seluas 38.010,3 km².

c. Dasarian **MEI III**

ZOM 133.

1 ZOM (7,14% dari 14 ZOM) seluas 1.817,4 km².

d. Dasarian **JUN I**

ZOM 129, ZOM 130, ZOM 131, ZOM 132, ZOM 134, ZOM 137, ZOM 138 .

7 ZOM (50% dari 14 ZOM) seluas 42.507,5 km².

B. Prakiraan Perbandingan Awal Musim Kemarau 2023

Awal Musim Kemarau 2023 dibandingkan terhadap rata-ratanya adalah sebagai berikut:

a. ZOM yang **lebih awal dari rata-rata (Maju)**

ZOM 125, ZOM 126, ZOM 127, ZOM 128, ZOM 129, ZOM 130, ZOM 131, ZOM 132, ZOM 133, ZOM 134, ZOM 135, ZOM 136, ZOM 138.

13 ZOM (92,86% dari 14 ZOM) seluas 84.275,6 km².

b. ZOM yang **sama dengan rata-rata (Sama)**

ZOM 137.

1 ZOM (7,14% dari 14 ZOM) seluas 2.710,6 km².

- a. ZOM yang **lebih lambat dari rata-rata (Mundur)**

Tidak ada.

- b. ZOM yang **masih mengalami musim hujan**

Tidak ada.

C. Prakiraan Sifat Musim Kemarau 2023

Sifat Kemarau pada Musim Kemarau 2023 diprakirakan sebagai berikut:

- a. **Bawah Normal (BN)**

ZOM 125, ZOM 126, ZOM 127, ZOM 128, ZOM 129, ZOM 131, ZOM 132,
ZOM 134, ZOM 135, ZOM 136.

10 ZOM (71.43% dari 14 ZOM) seluas 67.673,1 km².

- b. **Normal (N)**

ZOM 130, ZOM 133, ZOM 137, ZOM 138.

4 ZOM (28.57% dari 14 ZOM) seluas 19.313,2 km².

- c. **Atas Normal (AN)**

Tidak ada.

D. Prakiraan Puncak Musim Kemarau 2023

Puncak Musim Kemarau 2023 diprakirakan sebagai berikut:

- a. Bulan **Juli 2023**

ZOM 130, ZOM 131, ZOM 132, ZOM 133, ZOM 137.

5 ZOM (35,71% dari 14 ZOM) seluas 33.235,9 km².

- b. Bulan **Agustus 2023**

ZOM 125, ZOM 126, ZOM 127, ZOM 128, ZOM 129, ZOM 134, ZOM 135, ZOM 136,
ZOM 138.

9 ZOM (64,29% dari 14 ZOM) seluas 53.750,4 km².

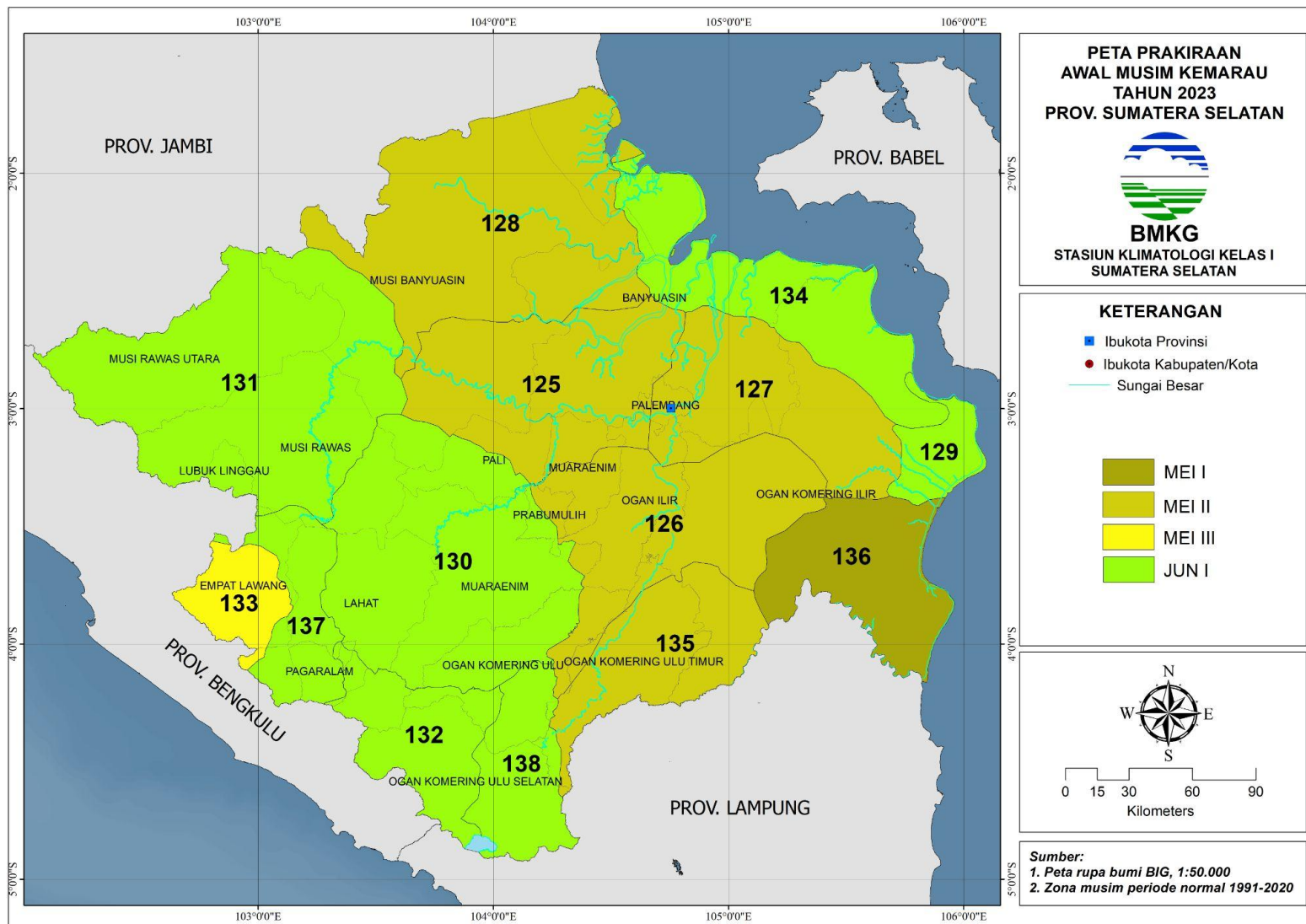
PRAKIRAAN MUSIM KEMARAU 2023 PROVINSI SUMATERA SELATAN

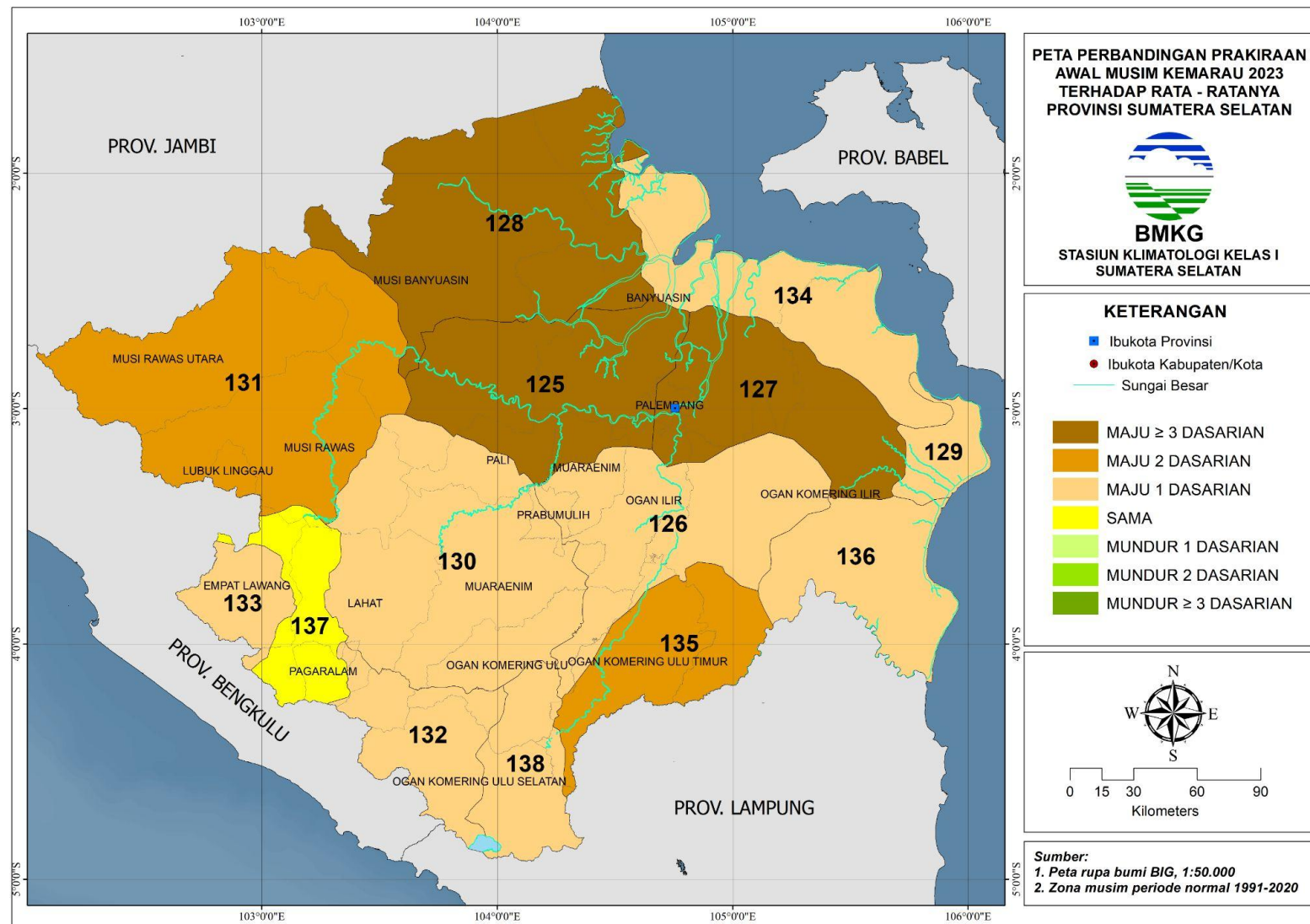
ZOM	Wilayah	Awal Musim	Perbandingan Awal Musim	Sifat Musim	Puncak Musim
125	Palembang bagian barat, Musi Banyuasin bagian selatan, Banyuasin bagian barat, PALI bagian timur, Muara Enim bagian utara, Ogan Ilir bagian utara	MEI II	Maju	Bawah Normal	AGT
126	Muara Enim bagian timur, Sebagian besar OI, OKI bagian barat, Prabumulih bagian timur, Sebagian kecil OKU, bagian timur, Sebagian kecil OKU Timur	MEI II	Maju	Bawah Normal	AGT
127	Banyuasin bagian timur, Sebagian besar Palembang, OKI bagian utara, Sebagian kecil OI bagian utara	MEI II	Maju	Bawah Normal	AGT
128	Sebagian besar Musi Banyuasin, Banyuasin bagian barat	MEI II	Maju	Bawah Normal	AGT
129	OKI bagian timur	JUN I	Maju	Bawah Normal	AGT
130	Prabumulih bagian barat, Sebagian besar Muara Enim, Sebagian besar Lahat bagian timur, Sebagian PALI bagian selatan hingga barat, Sebagian kecil Musi Banyuasin bagian selatan, Sebagian Musi Rawas bagian timur, Sebagian OKU bagian utara hingga barat	JUN I	Maju	Normal	JUL
131	Seluruh wilayah Musi Rawas Utara, Seluruh wilayah Lubuk Linggau, Sebagian besar wilayah Musi Rawas, Sebagian MuBa bagian barat	JUN I	Maju	Bawah Normal	JUL
132	OKU Selatan bagian barat, OKU bagian selatan, Muara Enim bagian selatan, Lahat bagian selatan	JUN I	Maju	Bawah Normal	JUL
133	Sebagian besar Empat Lawang, Sebagian kecil Lahat bagian selatan	MEI III	Maju	Normal	JUL
134	Banyuasin bagian utara, OKI bagian utara	JUN I	Maju	Bawah Normal	AGT

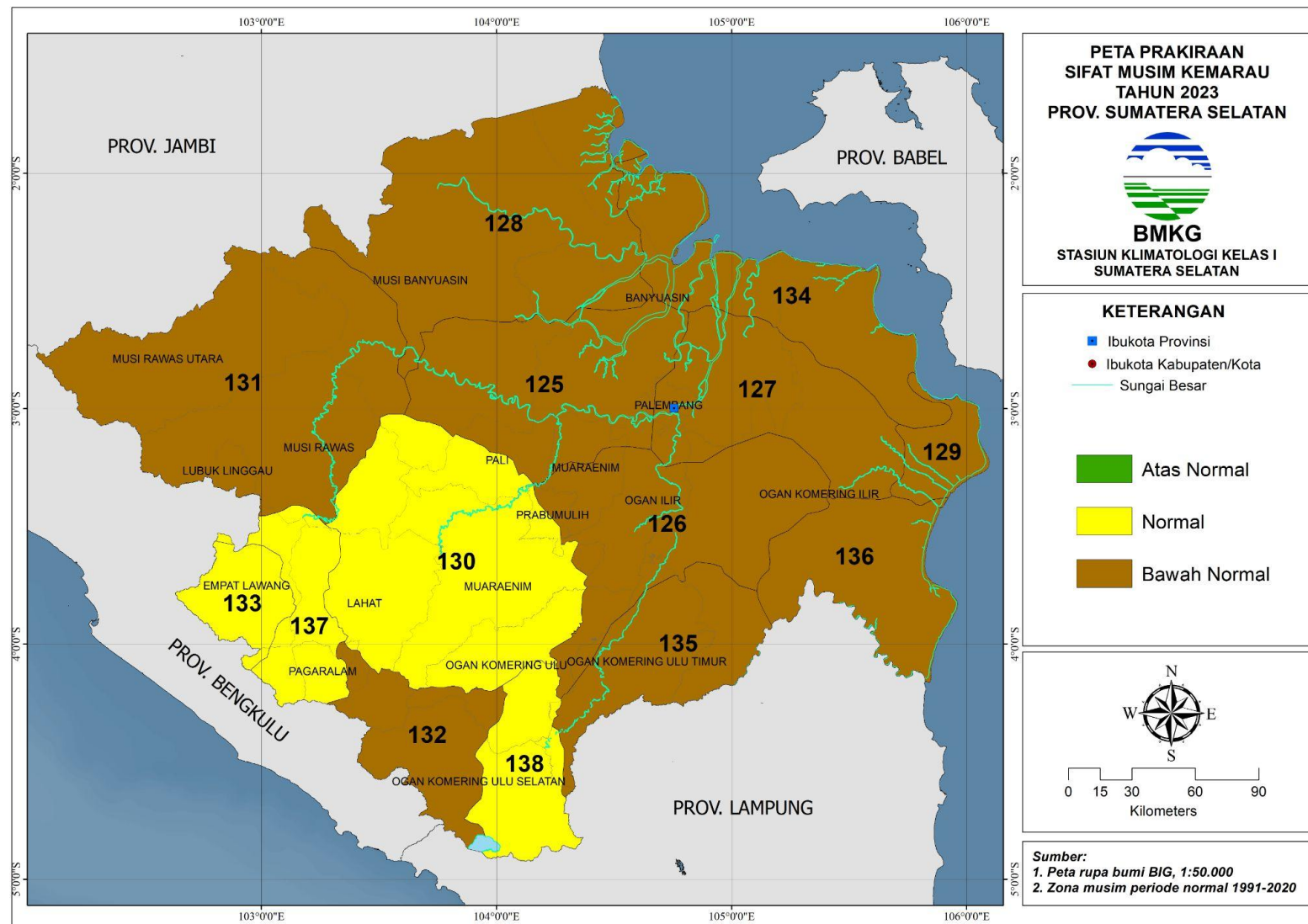
135	OKI bagian barat, Sebagian besar OKU Timur	MEI II	Maju	Bawah Normal	AGT
136	OKI bagian selatan, OKU bagian selatan	MEI I	Maju	Bawah Normal	AGT
137	Sebagian besar Pagar Alam, Sebagian Lahat bagian selatan dan barat, Sebagian kecil Musi Rawas bagian selatan, Sebagian kecil Empat Lawang bagian timur	JUN I	Sama	Normal	JUL
138	OKU bagian selatan, OKU Selatan bagian timur, Sebagian kecil OKU Timur bagian selatan	JUN I	Maju	Normal	AGT

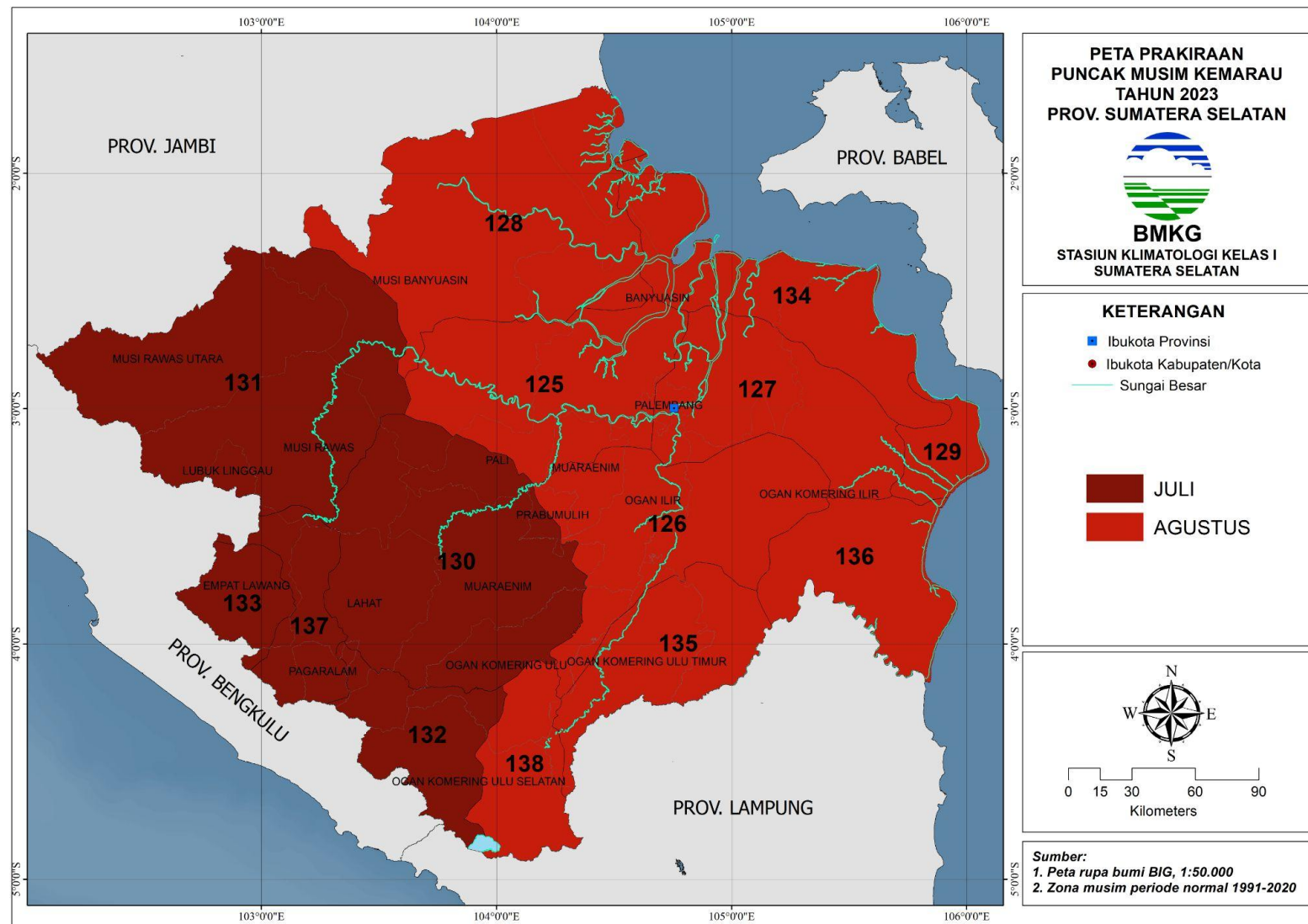
NORMAL PERIODE MUSIM KEMARAU PROVINSI SUMATERA SELATAN

ZOM	Rata-rata Periode Musim Kemarau	Panjang Musim (Dasarian)	Normal Curah Hujan Musim Kemarau (mm)
125	JUN II - SEP III	11	388
126	MEI III - OKT I	14	469
127	JUN II - OKT I	12	420
128	JUN II - SEP III	11	448
129	JUN II - OKT I	12	441
130	JUN II - SEP III	11	425
131	JUN III - SEP II	9	422
132	JUN II - SEP II	10	433
133	JUN I - SEP III	12	467
134	JUN II - SEP III	11	444
135	JUN I - OKT I	13	426
136	MEI II - OKT III	17	564
137	JUN I - SEP III	12	499
138	JUN II - SEP III	11	417











BMKG

BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI, DAN GEOFISIKA
STASIUN KLIMATOLOGI SUMATERA SELATAN



www.iklim.sumsel.bmkg.go.id



staklim.sumsel@bmkg.go.id



[bmkg.staklimsumsel](https://www.instagram.com/bmkg.staklimsumsel)



[staklimsumsel](https://twitter.com/staklimsumsel)



[staklim.sumsel](https://www.facebook.com/staklim.sumsel)